TANTANGAN PENDIDIKAN DASAR MASA DEPAN DI INDONESIA

Riski Ananda¹, Adinda Regina², Herlianda Zahra³, Marsela Aliati⁴

PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

adindaregina96@gmail.com

ABSTRACT

The future of basic education in Indonesia is facing complex challenges, ranging from technological shifts and socio-economic inequalities to curriculum relevance and teacher capacity. This article explores these issues through a humanistic and reflective lens, emphasizing the importance of inclusive, adaptive, and student-centered approaches. It highlights the need for systemic transformation that is rooted in equity, innovation, and sustainable development to prepare Indonesian children for a rapidly changing world.

Keywords: Basic Education, Future Challenges, Educational Equity, Innovation, Indonesia

ABSTRAK

Masa depan pendidikan dasar di Indonesia menghadapi tantangan yang beragam dan kompleks, mulai dari perubahan teknologi, kesenjangan sosial-ekonomi, relevansi kurikulum, hingga kapasitas tenaga pendidik. Artikel ini mengulas isu-isu tersebut secara reflektif dan humanis, dengan menekankan pentingnya pendekatan yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Ditekankan pula perlunya transformasi sistemik yang berakar pada prinsip keadilan, inovasi, dan pembangunan berkelanjutan agar anak-anak Indonesia siap menghadapi dunia yang terus berubah.

Kata Kunci: Pendidikan Dasar, Tantangan Masa Depan, Keadilan Pendidikan, Inovasi, Indonesia

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan pijakan awal yang sangat penting dalam membentuk generasi masa depan bangsa. Ibarat fondasi sebuah bangunan, jika kuat dan kokoh, maka struktur di atasnya pun akan berdiri dengan stabil. Di Indonesia, pendidikan dasar bukan hanya soal mengajarkan anak membaca, menulis, dan berhitung. Lebih dari itu, pendidikan dasar juga bertujuan

membentuk karakter, membiasakan berpikir kritis, dan menumbuhkan kemampuan berinteraksi sosial sejak dini.

Namun, kita hidup di masa yang terus berubah. Dunia sekarang memasuki era Revolusi Industri 4.0, ditandai dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat, mulai dari kecerdasan buatan, internet of things, hingga otomatisasi di berbagai sektor. Di sisi lain, masyarakat juga mulai

bergerak ke arah digitalisasi, di mana hampir semua aspek kehidupan terhubung melalui internet. Perubahan ini tentu membawa tantangan tersendiri bagi pendidikan, khususnya di tingkat dasar.

Tantangan-tantangan tersebut tidak bisa dianggap sepele. Bukan hanya soal teknologi, tapi juga menyangkut kesenjangan sosial, ketimpangan infrastruktur, kualitas tenaga pendidik, hingga kesiapan sistem pendidikan dalam merespon kebutuhan zaman. Jika tidak diantisipasi dengan baik, bukan tidak mungkin pendidikan dasar akan tertinggal jauh dan tidak mampu mempersiapkan anak-anak Indonesia untuk menghadapi masa depan yang semakin kompleks.

B. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena, tantangan, dan dinamika pendidikan dasar di Indonesia, terutama dalam konteks perubahan sosial dan teknologi masa kini.

Sumber data dalam penulisan ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, laporan lembaga resmi (seperti Kementerian Pendidikan, UNICEF, dan World Bank), serta artikel populer yang kredibel. Data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi isu-isu utama, seperti kesenjangan akses pendidikan, kesiapan kurikulum, peran guru, integrasi teknologi, serta aspek psikososial peserta didik.

Analisis dilakukan secara reflektif dan kritis, dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya di Indonesia dan memperkuat argumentasi melalui kutipan dari para ahli pendidikan. Artikel ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi, melainkan untuk membuka ruang diskusi dan memberi kontribusi pemikiran terhadap upaya perbaikan pendidikan dasar di masa depan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelusuran berbagai sumber terpercaya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan yang cukup kompleks dan saling berkaitan. Setidaknya ada

enam isu utama yang mencuat dan patut mendapatkan perhatian lebih:

1. Kesenjangan Akses dan Mutu Pendidikan

Ketimpangan antarwilayah masih menjadi masalah besar. Sekolah di daerah terpencil umumnya memiliki fasilitas yang jauh lebih minim dibandingkan sekolah di kota. Masih banyak sekolah yang kekurangan ruang kelas, guru, hingga koneksi internet. Bahkan menurut data dari Kemendikbud (2023), sekitar sepertiga sekolah dasar di wilayah 3T belum mendapatkan layanan internet yang stabil.

Indikator	Wilayah Perkotaan	Wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar)
Akses Internet Stabil	78%	33%
Rasio Guru terhadap Siswa (ideal: 1:20)	1:24	1:40
Sekolah Dasar dengan Ruang Kelas Layak	85%	48%

Sumber: Kemendikbudristek & BPS, 2023

2. Isi Kurikulum Kurang Relevan dengan Kebutuhan Zaman

Kurikulum yang berlaku saat ini masih terlalu padat dan kaku. Siswa sering kali hanya diajarkan teori, tanpa keterampilan praktis yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka memang menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual, namun implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan, terutama bagi sekolah yang kekurangan tenaga dan fasilitas.

“Kurikulum yang fleksibel dan kontekstual memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.” — Zubaidah, 2020

3. Guru Menghadapi Banyak Tekanan dan Keterbatasan

Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan, tapi kenyataannya banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan berkelanjutan, terutama yang berkaitan dengan teknologi. Selain itu, beban administratif juga sering menguras waktu dan energi

mereka. Zubaidah (2020) menekankan bahwa kesejahteraan guru punya pengaruh langsung terhadap kualitas pengajaran di kelas. Guru menghadapi beban yang cukup berat, baik dari sisi administratif maupun minimnya pelatihan teknologi. Padahal, mereka adalah kunci utama keberhasilan pendidikan.

Aspek Penilaian	Persentase Guru
Telah Mengikuti Pelatihan Kurikulum Merdeka	41%
Menerima Tunjangan Sertifikasi	53%
Beban Administratif Tinggi	67%

Sumber: Pusdatin Kemendikbudristek, 2023

4. Kesenjangan dalam Penggunaan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi belum dirasakan merata. Sekolah-sekolah di kota besar sudah mulai menggunakan perangkat digital, sementara banyak sekolah lain bahkan belum memiliki fasilitas dasar seperti komputer atau internet. Menurut data dari Kominfo dan

BPS (2023), hampir 30% siswa SD masih belum memiliki akses perangkat belajar digital di rumah.

Digitalisasi pendidikan belum sepenuhnya merata. Banyak siswa, terutama di wilayah pedesaan, belum memiliki perangkat belajar digital.

Akses Digital Siswa SD	Ya	Tidak
Memiliki Smartphone Pribadi	55%	45%
Akses Internet di Rumah	62%	38%
Pernah Mengikuti Pembelajaran Daring	71%	29%

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2023

5. Peran Orang Tua dan Masyarakat Belum Optimal

Salah satu kekuatan dalam pendidikan dasar seharusnya datang dari keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar. Sayangnya, masih banyak sekolah yang berjalan secara tertutup tanpa kolaborasi dengan komunitas. Padahal, partisipasi masyarakat bisa memperkuat proses

pembelajaran dan menjadikannya lebih kontekstual dan menyenangkan.

Sekolah yang melibatkan orang tua dan komunitas terbukti lebih sukses menciptakan iklim belajar positif. Namun, masih banyak sekolah yang belum menjalin kolaborasi tersebut secara optimal.

“Keterlibatan keluarga adalah fondasi awal pendidikan karakter.” — Nurcholis, 2021

6. **Kesehatan Mental Siswa yang Kurang Diperhatikan**

Setelah pandemi, banyak anak-anak mengalami perubahan perilaku karena stres dan tekanan, baik dari akademik maupun situasi di rumah. Sayangnya, sistem pendidikan kita belum sepenuhnya siap menangani hal ini. Masih sedikit sekolah yang menyediakan pendampingan psikologis atau guru yang terlatih menangani masalah emosional anak.

Isu ini semakin relevan pasca pandemi. Banyak anak mengalami stres, kehilangan minat belajar, dan tidak

mendapatkan pendampingan emosional yang memadai.

Gejala yang Dialami Siswa SD	Persentase (2022)
Stres atau Kecemasan	32%
Kurang Konsentrasi Belajar	44%
Tidak Punya Teman Dekat	18%

Sumber: UNICEF Indonesia, Laporan Mental Health in Schools, 2022

Dari berbagai temuan di atas, terlihat jelas bahwa pendidikan dasar bukan hanya berbicara tentang materi pelajaran, tapi juga menyangkut bagaimana lingkungan belajar dibentuk, siapa yang mengajar, dan bagaimana teknologi digunakan. Masalah pendidikan adalah masalah bersama yang perlu diselesaikan dengan kerja sama berbagai pihak.

Mengutip pemikiran Paulo Freire, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan. Maka, sistem pendidikan dasar kita harus benar-benar memberi ruang bagi anak-anak untuk tumbuh, merasa aman, dan belajar dengan penuh semangat. Pembelajaran bukan hanya tentang menguasai teori, tapi juga

membangun karakter, kreativitas, dan kepedulian sosial.

E. Kesimpulan

Pendidikan dasar di Indonesia tengah berada pada persimpangan penting dalam menyongsong masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi meliputi: kesenjangan akses dan mutu pendidikan, kurang relevannya kurikulum, rendahnya kapasitas dan kesejahteraan guru, ketimpangan akses terhadap teknologi, minimnya partisipasi komunitas, serta meningkatnya isu kesehatan mental siswa.

Namun, di balik tantangan ini terdapat peluang besar untuk melakukan transformasi yang menyeluruh. Hal ini dapat diwujudkan melalui:

- Pemerataan infrastruktur dan kualitas pendidikan di seluruh wilayah,
- Pengembangan kurikulum yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman,
- Peningkatan profesionalisme dan kesejahteraan guru,
- Penyediaan teknologi yang inklusif bagi semua peserta didik,

- Penguatan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan komunitas,
- Penanaman pendekatan holistik dalam mendukung kesejahteraan sosial-emosional anak.

Dengan sinergi antara pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat, Indonesia dapat membentuk sistem pendidikan dasar yang tidak hanya inklusif dan berkualitas, tetapi juga humanis dan relevan untuk generasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Suryadi, A. (2022). *Inovasi Pendidikan Abad 21*. Jakarta: Gramedia.
- Nurcholis, H. (2021). *Pendidikan Berbasis Komunitas: Membangun Sinergi Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Artikel in Press :

- Zubaidah, E. (2020). "Pendidikan Inklusif dan Transformasi Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 145–158.

Jurnal :

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Statistik Pendidikan Indonesia*. Jakarta.

- Pusat Data dan Teknologi Informasi
(Pusdatin) Kemendikbudristek.
(2023). *Laporan Pemanfaatan
Teknologi Pendidikan*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023).
*Survei Sosial Ekonomi Nasional
(Susenas)*. Jakarta.
- UNICEF Indonesia. (2022). *Mental
Health and Wellbeing of Children
in Schools*. Jakarta.
- World Bank. (2020). *Education in
Indonesia: A White Paper*.
Washington DC.
- UNESCO. (2021). *Futures of
Education: Learning to Become*.
Paris: United Nations Educational,
Scientific and Cultural
Organization.